



► PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

KPS Lampung Belajar Pengelolaan Sampah di Kricak



Komunitas Peduli Sungai (KPS) Lampung saat melakukan kunjungan di Forum Komunikasi Winongo Asri, Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Jogja.

TEGALREJO—Komunitas Peduli Sungai (KPS) Mesuji Lampung melakukan studi banding pengelolaan sampah di Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Jogja. Kelurahan Kricak sudah memiliki bank sampah di semua RW sehingga pengelolaannya bisa menjadi contoh daerah lain.

Lurah Kricak, Kemantren, Tegalrejo, Kota Jogja May Christianti menjelaskan sejumlah kelompok masyarakat melalui forum komunikasi di kelurahannya sudah memiliki kesadaran untuk mengoordinasikan pengelolaan sampah. Pengelolaan itu dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat sehingga sampah selain dikelola untuk kebersihan sekaligus bermanfaat dari sisi ekonomi.

Karena pengelolaan berjalan baik sehingga Kricak menjadi salah satu yang dikunjungi daerah lain untuk belajar pengelolaan sampah.

"Kebetulan kami di Kricak baru saja

menerima kunjungan dari Komunitas Peduli Sungai dari Lampung. Termasuk mengunjungi pengelolaan budi daya magot dari sampah organik yang dikelola Forum Komunikasi Winongo Asri [FKWA]. Karena forum ini yang mengelola budi daya tersebut," katanya, Rabu (3/8).



Gandeng Gandeng

la mengatakan Pemerintah Kelurahan Kricak sepenuhnya memberikan dukungan terhadap forum tersebut. Mengingat jumlah sampah di Kricak setiap harinya cukup banyak bahkan diperkirakan mencapai sembilan ton, sehingga butuh kesadaran bersama untuk mengelola.

"Semua RW di Kricak sudah memiliki bank sampah sehingga bisa melakukan pengelolaan sampah. Secara umum sampah di Kricak terdiri atas plastik 10,79 persen, sampah kertas 6,18 persen, sampah kaca 10,66 persen dan sampah organik sebanyak 50,21 persen," ujarnya.

Ketua FKWA Endang Rohjiani menambahkan pengelolaan sampah dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat dengan memilah sampah, setiap 1 kg sampah dihargai Rp150 atau 1 poin. Setiap 70 poin bisa ditukar dengan beras 1 kg atau jika di uangkan setiap warga bisa mendapatkan Rp10.500 per 70 kg sampah yang dipilah.

Dari warga setor ke dasa wisma kemudian disetor ke bank sampah organik dengan takaran ember. Setiap satu ember berisi 15 kg sampah organik dihargai Rp3.500. Peran dasa wisma ini menjadi ujung tombang program tersebut karena melakukan perubahan secara langsung melalui berbagai sosialisasinya.

"Bank Sampah Organik tidak berdiri sendiri tetapi dia menginduk di Bank sampah yang ada untuk melengkapi yang sudah ada. Memberikan nilai plus atas upaya masyarakat selama ini melakukan pilah sampah," katanya. (Sunartono)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005